

ANALISIS KINERJA KEUANGAN PT. TELEKOMUNIKASI INDONESIA TBK TAHUN 2020 - 2024 MENGGUNAKAN RASIO LIKUIDITAS, RASIO PROFITABILITAS, DAN RASIO SOLVABILITAS

Keyssa Noor Auzora Nashia¹⁾; Leni Nur Pratiwi²⁾

¹⁾ keysanoor08@gmail.com, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Widyatama

²⁾ leni.nur@widyatama.ac.id, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Widyatama

Article Info:

Keywords:

Keyword 1; Financial Performance

Keyword 2; Liquidity Ratio

Keyword 3; Profitability Ratio

Keyword 4; Solvency Ratio

Article History:

Received : January 26, 2025

Revised : March 23, 2025

Accepted : July 13, 2025

Article Doi:

<http://dx.doi.org/10.22441/jfm.v5i2.33998>

Abstract

This study aims to analyze the financial performance of PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk based on liquidity ratios, profitability ratios, and solvency ratios. The method used is descriptive quantitative analysis, with assessment indicators Current Ratio (CR), Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), Gross Profit Margin, Debt to Assets Ratio (DAR) and Debt to Equity Ratio (DER). The analysis results show that CR tends to fluctuate and remains below the ideal limit, indicating the need for improvement in current asset management. ROA and ROE also fluctuate downward and have not reached the ideal limit, indicating that the company needs to optimize the use of its assets and equity to generate profit. GPM showed relatively good results as it approached or exceeded the ideal benchmark, suggesting the need for better control over operational expenses. DAR and DER showed fluctuating decreases that reflect the company's efforts to improve the capital structure. Therefore, the company should remain consistent in strengthening its capital structure to reduce its reliance on debt. (Financial Performance, Liquidity Ratio, Profitability Ratio, Solvency Ratio).

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan PT. Telkom Indonesia (Persero) Tbk berdasarkan rasio likuiditas, rasio profitabilitas, dan rasio solvabilitas pada. Metode yang digunakan adalah analisis kuantitatif deskriptif, dengan indikator penilaian *Current Ratio* (CR), *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Gross Profit Margin*, *Debt to Assets Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER). Hasil analisis menunjukkan bahwa CR cenderung fluktuatif dan masih berada di bawah batas ideal, mengindikasikan perlunya peningkatan pada pengelolaan aset lancar. ROA dan ROE juga mengalami fluktuatif menurun dan belum mencapai batas ideal, mengindikasikan bahwa perusahaan perlu mengoptimalkan pemanfaatan pada aset dan modalnya untuk menghasilkan dapat laba. GPM menunjukkan hasil yang cukup baik karena mendekati atau melebihi batas ideal, sehingga perusahaan perlu mengontrol beban operasionalnya agar lebih maksimal. Rasio solvabilitas melalui DAR dan DER menunjukkan fluktuatif menurun yang mencerminkan adanya upaya perusahaan dalam memperbaiki struktur modal, sehingga perusahaan perlu konsisten dalam memperbaiki struktur modalnya agar dapat menurunkan ketergantungannya terhadap utang.

Kata Kunci: Kinerja Keuangan, Rasio Likuiditas, Rasio Profitabilitas, Rasio Solvabilitas

PENDAHULUAN

Kinerja keuangan perusahaan memberikan sebuah gambaran tentang kondisi perusahaan dalam periode tertentu dan menunjukan seberapa sehat perusahaan tersebut. Kinerja keuangan juga menjadi tolak ukur penting dalam menilai sebuah perusahaan, karena hal tersebut mencerminkan keberhasilannya dalam mencapai tujuan (Darmawati et al., 2025). Informasi mengenai kinerja keuangan, dapat diperoleh melalui laporan keuangan, yang menjadi sumber utama untuk melihat

perkembangan perusahaan dari satu periode ke periode tertentu. Melalui pengukuran terhadap kinerja keuangan yang dilakukan secara rutin, perusahaan dapat menilai dan mengevaluasi kondisi serta kinerja berdasarkan laporan keuangan yang dibuat secara berkala.

Untuk menilai kinerja keuangan, dapat dilakukan analisis dengan menggunakan rasio keuangan pada laporan keuangan, guna memperoleh informasi yang berkaitan dengan kondisi keuangan perusahaan. Hasil dari analisis tersebut, dapat digunakan sebagai dasar untuk melihat seberapa baik manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan selama periode tertentu, sekaligus menjadi salah satu bahan pertimbangan dalam merencanakan strategi yang lebih tepat untuk periode yang akan datang.

Secara umum, rasio keuangan terdiri dari lima (5) kelompok rasio, dan tiga (3) diantaranya, yaitu rasio likuiditas, rasio profitabilitas, dan rasio solvabilitas (Sudana, 2023). Ketiga rasio tersebut dapat digunakan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi keuangan perusahaan, terutama dari segi kemampuan membayar kewajiban jangka pendek, menghasilkan keuntungan, dan memenuhi kewajiban jangka panjang.

PT. Telkom Indonesia (Persero) merupakan salah satu perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak di bidang penyelenggaraan jaringan dan jasa telekomunikasi, informatika, serta optimalisasi pemanfaatan sumber daya perusahaan. Telkom telah berdiri sejak tahun 1965 dengan nama awal PN Telekomunikasi, yang kemudian diubah menjadi PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) pada tahun 1991. Sebagai perusahaan telekomunikasi terbesar di Indonesia, Telkom memiliki tiga belas (13) entitas anak dengan kepemilikan langsung dan aktif dalam beroperasi.

Tabel 1 Rasio Keuangan PT Telkom Indonesia 2020 – 2024

RASIO	TAHUN				
	2020	2021	2022	2023	2024
Rasio Likuiditas					
<i>Current Ratio (CR) (%)</i>	67,3	88,6	78,2	77,7	82,2
Rasio Profitabilitas					
<i>Return On Assets (ROA) (%)</i>	12,0	12,2	10,1	11,2	10,3
Rasio Solvabilitas					
<i>Debt to Equity Ratio (DER) (%)</i>	104,3	90,6	84,4	83,3	84,4

Sumber: Laporan Tahunan (PT. Telkom Indonesia, 2024)

Berdasarkan tabel Tabel 2.1, dapat dilihat bahwa rasio likuiditas yang diukur menggunakan *Current Ratio (CR)* mengalami peningkatan yang fluktuatif selama lima (5) tahun 2020-2024, dengan rata-rata pertumbuhan tahunannya sebesar 6,3%. Hal tersebut menunjukkan adanya tantangan dalam menjaga keseimbangan aset lancar dan liabilitas jangka pendek, disertai dengan upaya perbaikan terhadap kondisi likuiditas perusahaan. Menurut (Aprilia et al., 2025) fluktuasi pada nilai CR dapat menunjukkan bahwa perusahaan menghadapi tantangan dalam menjaga keseimbangan likuiditas nya, sehingga perlu untuk mengelola aset lancar, utang, dan kas secara lebih efisien untuk dapat mempertahankan keseimbangan likuiditas, dan memastikan operasional perusahaan tetap berjalan stabil. Selain itu, pada rasio profitabilitas yang diukur menggunakan *Return on Assets (ROA)* mengalami penurunan yang fluktuatif selama lima (5) tahun 2020-2024, dengan rata-rata pertumbuhan tahunannya sebesar -3,2%. Hal tersebut menunjukkan adanya tantangan dalam mengelola penggunaan asetnya untuk menghasilkan laba. Menurut *Natanael & Hendra (2024)*, fluktuasi pada nilai ROA menunjukkan bahwa efisiensi perusahaan dalam mempergunakan aset nya untuk menghasilkan laba tidak selalu stabil. Sedangkan, pada rasio solvabilitas yang diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio (DER)* mengalami penurunan yang fluktuatif selama lima (5) tahun 2020-2024, dengan rata-rata pertumbuhan tahunannya sebesar -5%. Hal tersebut menunjukkan adanya upaya perusahaan dalam mengurangi ketergantungan terhadap utangnya. Menurut Pratiwi et al. (2021), semakin rendah nilai DER, maka menandakan bahwa perusahaan tidak terlalu memanfaatkan penggunaan utang terhadap ekuitas atau modal nya.

Penelitian terkait dengan analisis kinerja keuangan menggunakan rasio keuangan telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, seperti yang dilakukan Malik et al. (2024) yang meneliti PT Pabrik Kertas Tjiwi Tbk, mengenai *Current Ratio (CR)* sebagai indikator likuiditas perusahaan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa selama periode 2021-2023, nilai CR perusahaan berada

dibawah standar industri ($<200\%$), yang menunjukkan bahwa kondisi likuiditas perusahaan masih dinilai belum optimal, meskipun mengalami sedikit kenaikan setiap tahunnya. Melalui pengukuran CR, baik perusahaan maupun investor dapat memahami kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendek.

Penelitian lain oleh Masita et al. (2023) yang menganalisis rasio profitabilitas, yaitu *Return on Asset* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk untuk periode 2017-2021. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hasil ROA dan ROE berada dalam kondisi yang aman walaupun terjadi fluktuasi pada tahun 2017-2019, namun pada tahun 2020-2021 mengalami penurunan. Akan tetapi meskipun mengalami penurunan, karena beban yang meningkat serta total aktiva yang tidak seimbang, perusahaan masih dianggap cukup baik dalam menghasilkan laba nya.

Musada (2023) yang menganalisis rasio solvabilitas, melalui *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) pada BPJS Ketenagakerjaan Kantor Cabang Depok. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan, baik pada rasio DAR dan DER selama periode 2017-2019. Meskipun mengalami peningkatan, perusahaan tetap masih dinilai mampu dalam memenuhi kewajibannya dengan menggunakan aset dan ekuitas yang dimiliki.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, maka dapat dikatakan bahwa analisis rasio keuangan sangat penting untuk dilakukan, karena dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi keuangan perusahaan secara lebih menyeluruh. Rasio-rasio seperti *Current Ratio* (CR), dapat memberikan informasi mengenai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio profitabilitas seperti *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Gross Profit Margin* (GPM) dapat menggambarkan seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan laba, baik dari pengelolaan aset, modal, maupun laba kotor dari kegiatan operasionalnya. Sedangkan rasio solvabilitas seperti *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) dapat memberikan gambaran mengenai struktur pendanaan perusahaan serta menilai sejauh mana perusahaan bergantung pada utang nya. Oleh karena itu, penggunaan rasio keuangan dapat membantu baik bagi pihak internal perusahaan maupun investor dalam mengevaluasi kinerja dan kondisi keuangan perusahaan, serta membantu dalam melihat peluang dan potensi pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang.

Maka dari itu, berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, penulis tertarik untuk mengambil judul “Analisis Kinerja Keuangan Pt. Telekomunikasi Indonesia Tbk Tahun 2020-2024 Menggunakan Rasio Likuiditas, Rasio Profitabilitas, Dan Rasio Solvabilitas”.

KAJIAN PUSTAKA

1. Manajemen Keuangan

Menurut Erlina dalam (Yudi et al., 2023), manajemen keuangan merupakan manajemen terhadap fungsi-fungsi keuangan. Fungsi-fungsi keuangan tersebut meliputi bagaimana memperoleh dana (*raising of found*) dan bagaimana menggunakan dana tersebut (*allocation of fund*). Menurut J.L Massie dalam (Yudi et al., 2023), manajemen keuangan adalah kegiatan operasional bisnis yang bertanggung jawab untuk memperoleh dan menggunakan dana yang diperlukan untuk sebuah operasi yang efektif dan efisien. Menurut Sonny, S dalam (Yudi et al., 2023), manajemen keuangan adalah aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan bagaimana memperoleh dana, menggunakan dana, dan mengelola aset sesuai dengan tujuan perusahaan.

2. Analisis Laporan Keuangan

Menurut Hery dalam (Syaharman, 2021), analisis laporan keuangan adalah suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya dan menelaah masing-masing dari unsur tersebut dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri. Menurut Thian (2022), analisis laporan keuangan merupakan suatu metode yang membantu para pengambil keputusan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan perusahaan melalui informasi yang didapat dari laporan keuangan.

3. Kinerja Keuangan

Menurut Callahan dalam (Rahayu, 2020), kinerja keuangan adalah prestasi yang dicapai oleh perusahaan yang dinyatakan dengan nilai uang dan biasanya digambarkan dalam laporan keuangan perusahaan. Menurut Hutabarat dalam (Darmawati et al., 2025), kinerja keuangan

adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan dengan secara baik dan benar. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan adalah dengan melakukan perhitungan analisis rasio keuangan yang terdiri dari lima kelompok rasio, tiga diantaranya adalah:

a. Rasio Likuiditas

Menurut Yudi et al. (2023), rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Menurut Hasan et al. (2022), rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kemampuan finansialnya dalam jangka pendek. Rasio likuiditas memiliki tiga (3) jenis rasio, salah satunya *Current Ratio* (CR) (Berutu & Zhafira, 2022).

1) *Current Ratio* (CR)

CR dapat digunakan untuk melihat ukuran kasar mengenai tingkat likuiditas perusahaan. Hasil *Current Ratio* (CR) yang dianggap memuaskan bagi perusahaan yaitu 200% (Jumingan, 2019). Semakin besar *Current Ratio* (CR) menandakan semakin likuid perusahaan. Namun, *Current Ratio* (CR) yang tinggi tidak selalu menjamin perusahaan mampu membayar utang yang jatuh tempo, tepat pada waktunya, karena perusahaan memerlukan waktu dalam mengkonversikan persediaan menjadi kas yang akan digunakan untuk membayar utang (Sudana, 2023).

b. Rasio Profitabilitas

Menurut Yudi et al. (2023), rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Menurut Hasan et al. (2022), rasio profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan nilai penjualan, aktiva, dan modal sendiri. Rasio profitabilitas terdiri lima (5) rasio, tiga (3) diantaranya, yaitu: *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Gross Profit Margin* (GPM) (Sudana, 2023).

1) *Return on Assets* (ROA)

ROA dapat digunakan bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. Semakin tinggi nilai ROA, menandakan semakin efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba. Sebaliknya, nilai ROA yang rendah menandakan penggunaan aset yang kurang efektif (Sudana, 2023). Menurut Kasmir (2016), standar industri untuk *Return on Assets* (ROA) adalah 30%.

2) *Return on Equity* (ROE)

ROE digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari penggunaan modal sendiri. Rasio ini penting bagi pihak pemegang saham untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola modal yang dimiliki perusahaan (Sudana, 2023). Menurut Kasmir (2016), standar industri untuk *Return on Equity* (ROE) adalah 40%. Semakin tinggi nilai ROE, maka semakin besar pula keuntungan yang diperoleh investor, sehingga dapat mempengaruhi daya tarik saham perusahaan di mata calon investor (Lestari & Yahya, 2022) (Lestari & Yahya, 2022).

3) *Gross Profit Margin* (GPM)

GPM digunakan untuk mengukur persentase laba kotor terhadap pendapatan yang dihasilkan dari penjualan. Rasio ini juga mencerminkan sejauh mana efisiensi operasional perusahaan, terutama menilai mengenai seberapa efektif perusahaan dalam mengelola biaya langsung yang berkaitan dengan penjualan (Saputri & Muniarty, 2024). Menurut Kasmir (2016), standar industri untuk *Gross Profit Margin* (GPM) adalah 30%. Semakin tinggi GPM, maka semakin besar tingkat pengembalian laba kotor yang diperoleh perusahaan terhadap penjualan bersih.

c. Rasio Solvabilitas

Menurut Yudi et al. (2023), rasio solvabilitas (*leverage ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya seberapa besar jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri. Menurut Hasan et al. (2022), rasio solvabilitas merupakan rasio untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajiban finansial jangka panjang. Rasio solvabilitas terdiri dari lima (5) rasio, dua (2) diantaranya adalah *Debt to Assets Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) (Siswanto, 2021).

1) *Debt to Assets Ratio* (DAR)

DAR berfungsi untuk mengukur besarnya jumlah aset yang dibiayai oleh utang. Menurut Kasmir (2016), standar industri untuk DAR adalah 35%. Semakin tinggi DAR, maka semakin besar proporsi dana dari kreditor yang digunakan untuk memperoleh aset perusahaan (Rudianto, 2021).

2) *Debt to Equity Ratio* (DER)

DER berfungsi untuk mengukur seberapa besar modal pemilik dapat menutupi utangnya kepada kreditor (Rudianto, 2021). Menurut Kasmir (2016), rata-rata standar industri untuk DER adalah 80%. Semakin tinggi nilai DER, semakin besar perusahaan dalam menggunakan utang sebagai modal. Sebaliknya, semakin rendah DER, menandakan semakin kecil penggunaan utangnya (Widarti et al., 2021).

METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Penelitian kuantitatif deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan, mengkaji, dan menjelaskan mengenai suatu fenomena dengan data (angka) apa adanya tanpa bermaksud menguji suatu hipotesis tertentu (Sulistiyawati et al., 2022). Di mana, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan serta memberikan gambaran secara menyeluruh mengenai kondisi kinerja keuangan perusahaan berdasarkan data rasio likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas dalam bentuk angka. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keuangan PT. Telkom Indonesia Tbk selama periode 2020 hingga 2024. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan studi (*dalam Hikmah & Sanjaya, 2022*), dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan mencermati dan menganalisis dokumen yang dibuat oleh subyek yang diteliti. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh berasal dari laporan keuangan tahunan (annual report) 2020-2024 PT. Telkom Indonesia (Persero) yang telah dipublikasikan secara resmi dan dapat diakses melalui situs perusahaan maupun melalui Bursa Efek Indonesia (BEI). Menurut Nazir dalam Utami et al. (2021), studi literatur atau studi pustaka merupakan teknik pengumpulan yang dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis seperti buku, literatur ilmiah, catatan, hingga laporan yang relevan dengan topik yang diteliti. Sehingga, studi literatur ini digunakan untuk memperkuat dasar teori dan mendukung pembahasan dalam penelitian yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Observasi

1. Rasio Likuiditas

a. *Current Ratio* (CR)

Tabel 2. *Current Ratio* PT. Telkom Indonesia Tahun 2020 – 2024

Tahun	Aset Lancar	Liabilitas Jangka Pendek	<i>Current Ratio</i> (CR)
	(dalam Miliar Rupiah)		(%)
2020	46.503	69.093	67,3
2021	61.277	69.131	88,6
2022	55.057	70.388	78,2
2023	55.613	71.568	77,7

2024	63.080	76.767	82,2
------	--------	--------	------

Sumber: (PT. Telkom Indonesia, 2024)

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa CR PT. Telkom Indonesia mengalami fluktuasi selama periode 2020-2024. Pada tahun 2021, terjadi peningkatan yang signifikan hingga menjadi 88,6%, di yang dipengaruhi oleh adanya kenaikan pada aset lancar dibandingkan tahun sebelumnya. Tahun 2020 menjadi periode dengan CR terkecil daripada periode lainnya. Kemudian di tahun 2022 dan 2023 terjadi penurunan jika dibandingkan dengan tahun 2021. Pada tahun 2022, CR mengalami penurunan yang disebabkan oleh menurunnya aset lancar dan meningkatnya utang jangka pendek, sedangkan penurunan pada tahun 2023 terjadi karena meningkatnya liabilitas jangka pendek meskipun aset lancar juga mengalami sedikit peningkatan. Kemudian, pada tahun 2024, CR kembali naik menjadi 82,2% yang disebabkan dengan bertambahnya aset lancar yang cukup signifikan dibandingkan kenaikan liabilitasnya.

2. Rasio Profitabilitas

a. *Return on Assets (ROA)*

Tabel 3. *Return on Assets* PT. Telkom Indonesia Tahun 2020 – 2024

Tahun	Laba Bersih	Total Aset	<i>Return on Assets (ROA)</i>
	(dalam Miliar Rupiah)		(%)
2020	29.563	246.943	12,0
2021	33.948	277.184	12,2
2022	27.680	275.192	10,1
2023	32.208	287.042	11,2
2024	30.743	299.675	10,3

Sumber: (PT. Telkom Indonesia, 2024)

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa ROA PT. Telkom Indonesia mengalami fluktuasi selama periode 2020-2024. Pada tahun 2021, ROA mencapai hasil tertinggi dalam lima tahun terakhir, sebesar 12,2%, hal tersebut didorong dengan adanya kenaikan laba bersih serta pertumbuhan pada aset perusahaan. Namun, pada tahun 2022 terjadi penurunan yang cukup signifikan menjadi 10,1%, yang disebabkan oleh turunnya laba bersih meskipun total aset yang mengalami sedikit penurunan. Pada tahun 2023, ROA kembali meningkat menjadi 11,2%, seiring meningkatnya laba bersih perusahaan. Namun di tahun 2024, ROA kembali mengalami penurunan yang diakibatkan adanya penurunan pada laba bersih.

b. *Return on Equity (ROE)*

Tabel 4. *Return on Equity* PT. Telkom Indonesia Tahun 2020 – 2024

Tahun	Laba Bersih	Total Ekuitas	<i>Return on Equity (ROE)</i>
	(dalam Miliar Rupiah)		(%)
2020	29.563	120.889	24,5
2021	33.948	145.399	23,3
2022	27.680	149.262	18,5
2023	32.208	156.562	20,6
2024	30.743	162.490	18,9

Sumber: (PT. Telkom Indonesia, 2024)

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa ROE PT. Telkom Indonesia cenderung mengalami penurunan selama periode 2020-2024. Tahun 2020 menjadi tahun dengan angka ROE tertinggi selama lima periode, yaitu sebesar 24,5%. Namun, pada tahun 2021, ROE menurun menjadi 23,3% karena total ekuitas yang meningkat cukup besar, meskipun laba bersih juga meningkat. Penurunan berlanjut pada tahun 2022 menjadi 18,5% seiring adanya penurunan laba bersih dan meningkatnya total ekuitas. Pada tahun 2023, ROE

mengalami sedikit peningkatan menjadi 20,6%, seiring naiknya laba bersih. Namun, ROE kembali menurun di tahun 2024 menjadi 18,9% yang disebabkan penurunan laba bersih dan meningkatnya total ekuitas.

c. *Gross Profit Margin (GPM)*

Tabel 5. *Gross Profit Margin* PT. Telkom Indonesia Tahun 2020 – 2024

Tahun	Laba Kotor	Pendapatan	<i>Gross Profit Margin (GPM)</i>
	(dalam Miliar Rupiah)		(%)
2020	43.505	136.462	31,9
2021	47.563	143.210	33,2
2022	39.581	147.306	26,9
2023	44.384	149.216	29,7
2024	42.991	149.967	28,7

Sumber: (PT. Telkom Indonesia, 2024)

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa GPM PT. Telkom Indonesia cenderung mengalami fluktuasi selama periode 2020-2024. Pada tahun 2021, GPM mencapai angka tertinggi selama periode 2020-2024, yaitu sebesar 33,2%, yang meningkat dari 31,9% di tahun 2020. Peningkatan tersebut terjadi, seiring meningkatnya pendapatan perusahaan. Namun, pada tahun 2022, GPM mengalami penurunan yang cukup signifikan, walaupun pendapatan mengalami kenaikan. Pada tahun 2023, GPM kembali meningkat menjadi 29,7% seiring dengan meningkatnya pendapatan serta efisiensi operasional. Kemudian di tahun 2024, GPM kembali mengalami penurunan menjadi 28,7%, meskipun pendapatan perusahaan sedikit meningkat dibandingkan tahun sebelumnya.

3. *Rasio Solvabilitas*

a. *Debt to Assets Ratio (DAR)*

Tabel 6. *Debt to Assets Ratio* PT. Telkom Indonesia Tahun 2020 – 2024

Tahun	Laba Bersih	Total Aset	<i>Debt to Assets Ratio (DAR)</i>
	(dalam Miliar Rupiah)		(%)
2020	29.563	246.943	12,0
2021	33.948	277.184	12,2
2022	27.680	275.192	10,1
2023	32.208	287.042	11,2
2024	30.743	299.675	10,3

Sumber: (PT. Telkom Indonesia, 2024)

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa DAR PT. Telkom Indonesia cenderung mengalami penurunan selama periode 2020-2023, sebelum akhirnya kembali meningkat di tahun 2024. Pada tahun 2020, DAR menunjukkan 51,0%, yang berarti lebih dari setengah aset perusahaan dibiayai oleh utang. Namun, DAR kemudian menurun selama tiga periode (2021-2023) yang menunjukkan adanya perbaikan dalam struktur pendanaan perusahaan. Pada tahun 2024, DAR mengalami sedikit kenaikan menjadi 45,8% karena adanya peningkatan liabilitas, namun kenaikan tersebut tidak melebihi nilai DAR di tahun 2020, yang merupakan nilai DAR tertinggi selama lima periode.

b. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Tabel 7. *Debt to Equity Ratio* PT. Telkom Indonesia Tahun 2020 – 2024

Tahun	Total Liabilitas	Total Ekuitas	<i>Debt to Equity Ratio (DER)</i>
	(dalam Miliar Rupiah)		(%)
2020	126.054	120.889	104,3
2021	131.785	145.399	90,6

2022	125.930	149.262	84,4
2023	130.480	156.562	83,3
2024	137.185	162.490	84,4

Sumber: (PT. Telkom Indonesia, 2024)

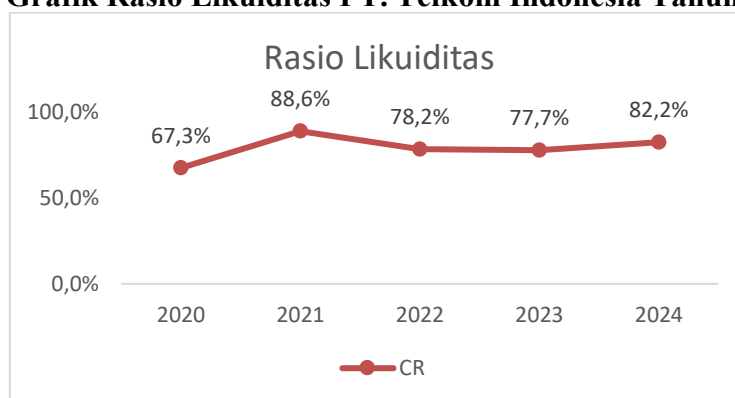
Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui bahwa DER PT. Telkom Indonesia cenderung mengalami penurunan selama periode 2020-2023, sebelum akhirnya kembali meningkat di tahun 2024. Pada tahun 2020, DER mencapai 104,3% yang menandakan total liabilitas melebihi total ekuitas perusahaan. Kemudian, DAR mengalami menurun selama tiga periode (2021-2023), seiring dengan adanya peningkatan pada total ekuitas selama tiga periode tersebut. Namun, pada tahun 2024, DER sempat mengalami sedikit kenaikan menjadi 84,4% karena meningkatnya liabilitas yang sedikit lebih besar dibandingkan dengan pertumbuhan ekuitas.

B. Pembahasan

1. Rasio Likuiditas

a. *Current Ratio* (CR)

Gambar 1. Grafik Rasio Likuiditas PT. Telkom Indonesia Tahun 2020 – 2024



Sumber: (PT. Telkom Indonesia, 2024)

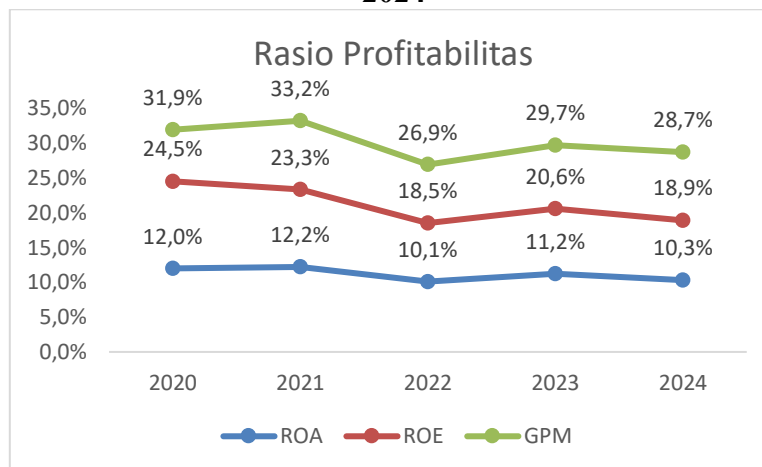
Berdasarkan Gambar 1, selama lima periode CR terendah berada pada tahun 2020, 2022, dan 2023 dengan nilai 67,3%, 78,2%, dan 77,7%. Pada tahun 2020 CR turun sebesar 4,2% dari tahun 2019 yang sebesar 71,5% diakibatkan oleh adanya peningkatan liabilitas jangka pendek yang cukup signifikan hingga 18,4% dari tahun 2019, di mana peningkatan tertinggi berasal dari liabilitas kontrak karena adanya implementasi PSAK 72 terkait layanan pelanggan prabayar Telkomsel. Tahun 2022 mengalami penurunan sebesar 10,4% dibandingkan tahun 2021 akibat penurunan aset lancar sebesar 10,2%, di mana penurunan tertinggi berasal dari kas dan setara kas sebesar 16,6% karena adanya pengeluaran untuk pembayaran utang bank dan pinjaman lainnya. Sedangkan penurunan pada tahun 2023 diakibatkan oleh peningkatan pada liabilitas jangka pendek sebesar 1,7%, dengan peningkatan tertinggi berasal dari utang usaha sebesar 0,8%, yang digunakan untuk pembelian peralatan, barang, dan jasa dari pihak berelasi.

Tahun 2021 dan 2024 menjadi periode dengan hasil CR terbaik, dengan nilai 88,6% dan 82,2%. Peningkatan pada tahun 2021 dipengaruhi oleh meningkatnya aset lancar sebesar 31,8% jika dibandingkan tahun 2020, dengan peningkatan tertinggi berasal dari kas dan setara kas sebesar 86,1% karena adanya penurunan pada pengeluaran kas untuk kegiatan pendanaan. Hal tersebut juga terjadi pada tahun 2024, adanya peningkatan aset lancar sebesar 13,4% akibat peningkatan pada kas dan setara kas. Walaupun liabilitas jangka pendek nya meningkat sebesar 7,3%, hal tersebut masih di seimbangi oleh peningkatan pada aset lancar yang lebih besar daripada peningkatan pada liabilitas jangka pendeknya.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa selama lima periode, Current Ratio (CR) perusahaan cenderung menunjukkan hasil yang kurang baik karena angkanya yang berada jauh dibawah 200%. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kemungkinan bahwa perusahaan tidak mampu memenuhi utang jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar, terutama jika perusahaan tidak dapat mengelola aset lancarnya dengan optimal.

2. Rasio Profitabilitas

Gambar 2. Grafik Rasio Profitabilitas PT. Telkom Indonesia Tahun 2020 – 2024



Sumber: (PT. Telkom Indonesia, 2024)

a. *Return on Assets (ROA)*

Berdasarkan Gambar 2, selama lima periode nilai ROA yang terendah berada pada tahun 2022 dan 2024, dengan nilai sebesar 10,1% dan 10,3%. Pada tahun 2022 mengalami penurunan sebesar 2,1% dibandingkan tahun 2021 yang sebesar 12,2%. Penurunan tersebut diakibatkan oleh adanya penurunan pada laba bersih dan total aset perusahaan. Laba bersih mengalami penurunan yang cukup signifikan, yaitu sebesar 18,5% yang disebabkan oleh meningkatnya total beban sebesar 2,7%. Sedangkan total aset mengalami penurunan sebesar 0,7%, yang disebabkan oleh penurunan pada aset lancarnya. Tahun 2024 mengalami penurunan sebesar 0,9% dibandingkan tahun sebelumnya, 2023 yang sebesar 11,2%. Penurunan tersebut diakibatkan oleh adanya penurunan pada laba bersih sebesar 4,5% yang disertai dengan meningkatnya total aset sebesar 4,4%. Sebagaimana halnya pada tahun 2022, penurunan laba bersih tahun 2024 diakibatkan oleh meningkatkan total beban sebesar 3,1% yang berasal dari peningkatan beban operasi, pemeliharaan, dan jasa telekomunikasi, dan beban penyusutan dan amortisasi.

Tahun 2020, 2021, dan 2023 menjadi periode dengan ROA terbaik, dengan nilai 12,0%, 12,2%, dan 11,2%. Akan tetapi, jika ROA tahun 2020 dibandingkan dengan tahun 2019, nilai ROA mengalami penurunan sebesar 0,5% dari 12,5%, meskipun laba bersih dan total aset nya mengalami peningkatan. Hal tersebut menunjukkan adanya kemungkinan bahwa tidak memanfaatkan asetnya nya secara efisien. Walaupun tahun 2020 tergolong menurun jika dibandingkan tahun 2019, nilai ROA pada tahun 2020 masih termasuk ke dalam nilai ROA tertinggi selama periode 2020-2024. Sedangkan pada tahun 2021 dan 2023, masing-masing nilai ROA mengalami peningkatan sebesar 0,2% dan 1,1% dibandingkan tahun sebelumnya, yaitu tahun 2020 dan 2022. Kenaikan tersebut diakibatkan oleh adanya peningkatan pada laba bersih sebesar 14,8% pada tahun 2021 dan 16,4% pada tahun 2023, yang disebabkan oleh kenaikan pada total pendapatan dengan pertumbuhan pada pendapatan data,

internet, dan jasa teknologi informasi, pendapatan IndiHome, serta pendapatan interkoneksi.

Berdasarkan hal tersebut, ROA perusahaan selama lima tahun terakhir masih berada di bawah batas ideal, sebesar 30%, sehingga dapat dikatakan bahwa ROA perusahaan masih kurang baik. Kondisi tersebut juga menandakan bahwa perusahaan masih belum optimal dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan keuntungan.

b. *Return on Equity (ROE)*

Berdasarkan Gambar 2, selama lima periode nilai ROE terendah berada pada tahun 2022, 2023, dan 2024, dengan nilai sebesar 18,5%, 20,6%, dan 18,9%. Pada tahun 2022 dan 2024, masing-masing nilai ROE mengalami penurunan sebesar 4,8% dan 1,7% dibandingkan tahun sebelumnya yaitu tahun 2021 dan 2023. Penurunan tersebut diakibatkan oleh penurunan laba bersih yang cukup signifikan sebesar 18,5% dan 4,5%, serta meningkatnya total ekuitas perusahaan sebesar 2,7% dan 3,8%. Penurunan laba bersih tersebut dipengaruhi oleh kenaikan pada total beban sebesar 2,7% dan 3,1%, terutama pada beban operasi operasi, pemeliharaan, dan jasa telekomunikasi, beban penyusutan dan amortisasi, beban karyawan, serta beban umum dan administrasi. Sedangkan peningkatan ekuitas pada tahun 2022 dan 2024, disebabkan oleh kenaikan pada akun saldo laba yang belum ditentukan penggunaannya berdasarkan annual report tahun 2022 dan 2024. Pada tahun 2022, akun saldo laba yang penggunaannya belum ditentukan meningkat sebesar 8,2%, dari 89.250 miliar di tahun 2021 menjadi 96.560 miliar (PT Telkom Indonesia, 2022), sedangkan di tahun 2024 peningkatan akun saldo laba yang penggunaannya belum ditentukan meningkat sebesar 6,3%, dari 103.104 miliar di tahun 2023 menjadi 109.596 miliar (PT. Telkom Indonesia, 2024). ROE pada tahun 2023, jika dibandingkan dengan tahun 2022 cenderung mengalami peningkatan sebesar 2,1%, namun peningkatan tersebut belum sampai ke tingkat pada nilai seperti tahun 2020 dan 2021. Peningkatan ROE tahun 2023 ini disebabkan kenaikan pada laba bersih yang cukup signifikan sebesar 16,4% yang diakibatkan oleh peningkatan pada total pendapatan mereka sebesar 1,3%, terutama pada pendapatan data, internet, dan jasa teknologi informasi, pendapatan IndiHome, serta pendapatan interkoneksi. Namun, kenaikan nilai ROE tersebut belum sebanding dengan capaian pada dua tahun awal periode, sehingga nilai ROE tahun 2023 cenderung masih tergolong rendah.

Tahun 2020 dan 2021 menjadi periode dengan nilai ROE terbaik selama lima periode, dengan nilai 24,5% dan 23,3%. Pada tahun 2020, nilai ROE mengalami peningkatan sebesar 1,0% dari tahun 2019 yang sebesar 23,5%. Peningkatan tersebut disebabkan oleh meningkatnya laba bersih sebesar 7,1% yang disebabkan pada penurunan total beban sebesar 0,7%, terutama pada beban operasi, pemeliharaan, dan jasa telekomunikasi. Penurunan tersebut terjadi karena adanya penurunan pada beban operasi dan pemeliharaan akibat dampak penerapan PSAK 73 terkait Amortisasi Aset Hak Pakai, penurunan beban sewa sirkuit dan CPE, penurunan beban pokok penjualan perifer, dan penurunan pada beban sewa menara karena efisiensi beban sewa menara Telkomsel setelah menjual sebagian tower-nya kepada Mitratel (PT Telkom Indonesia, 2020). Peningkatan ROE tahun 2020 juga disertai dengan peningkatan pada pendapatan sebesar 0,7%, terutama pada pendapatan data, internet dan jasa teknologi informatika, serta pendapatan IndiHome. Berdasarkan annual report tahun 2020, peningkatan pada pendapatan data, internet dan jasa teknologi informatika disebabkan oleh pertumbuhan pada penggunaan mobile data, pertumbuhan data center dan cloud, dan pertumbuhan pada layanan IT Services perusahaan. Kemudian peningkatan pada pendapatan IndiHome juga didorong oleh semakin bertambahnya pelanggan IndiHome sebesar 14,5%. Sedangkan pada tahun 2021, jika dibandingkan dengan tahun 2020, nilai ROE mengalami penurunan sebesar 1,2%. Penurunan tersebut disebabkan oleh kenaikan ekuitas yang cukup signifikan sebesar 20,3%, sementara laba bersih juga mengalami peningkatan sebesar 14,8%. Namun, kenaikan laba bersih tidak sebanding dengan kenaikan ekuitas, di mana hal tersebut menyebabkan nilai ROE menurun. Meskipun

lebih rendah dibandingkan tahun 2020, nilai ROE tahun 2021 tetap tergolong tinggi daripada dan merupakan salah satu nilai ROE terbaik selama lima periode. Meskipun pada tahun 2020 dan 2021 merupakan masa pandemi Covid-19 yang menekan banyak sektor bisnis, pendapatan dan laba bersih PT Telkom justru mengalami pertumbuhan yang positif. Hal tersebut disebabkan oleh meningkatnya permintaan layanan internet selama pandemi, seiring dengan diberlakukannya aktivitas seperti work from home dan school from home yang mendorong kebutuhan masyarakat terhadap akses internet di rumah (PT Telkom Indonesia, 2020) (Wareza, 2021).

Berdasarkan hal tersebut, Return on Equity (ROE) perusahaan selama lima tahun terakhir dapat dikatakan kurang baik, karena nilainya yang masih berada di bawah batas ideal yaitu 40%. Kondisi tersebut menandakan bahwa perusahaan masih belum optimal dalam menggunakan modal nya sendiri untuk menghasilkan laba

c. **Net Profit Margin (NPM)**

Berdasarkan Gambar 2, selama lima periode nilai GPM terendah berada pada tahun 2022, 2023, dan 2024, dengan nilai 26,9%, 29,7%, dan 28,7%. Pada tahun 2022, nilai GPM mengalami penurunan yang cukup signifikan sebesar 6,3% dibandingkan tahun 2021 yang sebesar 33,2%. Penurunan tersebut diakibatkan oleh penurunan laba kotor yang signifikan sebesar 16,8%, walaupun pendapatan meningkat. Penurunan pada laba kotor disebabkan oleh kenaikan pada beban perusahaan sebesar 2,3%, terutama pada beban interkoneksi, beban pemasaran, beban penyusutan dan amortisasi, serta beban umum & administrasi. Nilai GPM tahun 2023, jika dibandingkan dengan tahun 2022 sebenarnya mengalami peningkatan sebesar 2,8%, namun nilai GPM tersebut belum sebesar nilai GPM di tahun 2020 dan 2021, serta belum mencapai batas ideal GPM. Peningkatan nilai GPM ini disebabkan oleh kenaikan laba kotor yang cukup signifikan sebesar 12,1%, yang berasal dari kenaikan pendapatan sebesar 1,3% terutama pada pendapatan IndiHome, data, internet dan jasa teknologi informasi, interkoneksi, dan jaringan. Hal tersebut juga disertai dengan adanya penurunan pada beban penyusutan dan amortasi sebesar 1,8%, di mana merupakan salah satu beban terbesar dalam struktur biaya langsung. Walaupun GPM tahun 2023 masih tergolong cukup rendah, nilai GPM tersebut menunjukkan nilai GPM tersebut menunjukkan adanya upaya perbaikan dan mendekati batas ideal GPM. Sedangkan tahun 2024, GPM mengalami penurunan sebesar 1,0% dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan tersebut diakibatkan oleh menurunnya laba kotor sebesar 3,2%, yang dipengaruhi oleh meningkatnya beban perusahaan sebesar 3,1%, terutama pada beban operasi, pemeliharaan dan jasa telekomunikasi, beban karyawan, beban interkoneksi, beban pemasaran serta beban umum dan administrasi. Walaupun pendapatan meningkat sebesar 0,5%, tidak seimbang dengan kenaikan pada total beban yang jauh lebih besar.

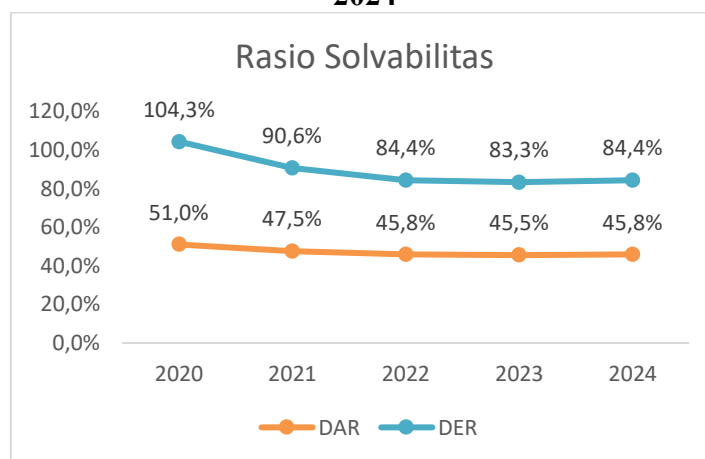
Tahun 2020 dan 2021 menjadi periode dengan nilai GPM tertinggi selama lima periode, dengan nilai sebesar 31,9% dan 33,2%. Pada tahun 2020, nilai GPM mengalami peningkatan sebesar 0,6% dari tahun 2019 yang sebesar 31,3%. Peningkatan tersebut disebabkan oleh kenaikan laba kotor sebesar 2,6%, di mana peningkatan tersebut dipengaruhi oleh adanya penurunan pada beban perusahaan sebesar 0,7%, disertai dengan peningkatan pada pendapatan perusahaan sebesar 0,7%. Sedangkan tahun 2021, nilai GPM meningkat sebesar 1,3% yang disebabkan oleh kenaikan pada laba kotor sebesar 9,3% dan pendapatan perusahaan sebesar 4,9%. Kedua tahun tersebut menunjukkan hasil di atas batas ideal GPM sebesar 30%, yang menandakan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam menghasilkan laba kotor dari penjualannya.

Secara keseluruhan, GPM perusahaan selama periode 2020-2024 dapat dikatakan cukup baik. Meskipun sempat mengalami penurunan yang cukup signifikan pada pertengahan periode, perusahaan masih tetap mampu menjaga nilai GPM pada tingkat mendekati standar ideal sebesar 30%. Kondisi tersebut menandakan bahwa perusahaan masih memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menghasilkan laba

kotor serta mengelola biaya langsung yang berkaitan dengan kegiatan penjualan secara efisien.

3. Rasio Solvabilitas

Gambar 3. Grafik Rasio Solvabilitas PT. Telkom Indonesia Tahun 2020 – 2024



Sumber: (PT. Telkom Indonesia, 2024)

1. *Debt to Assets Ratio (DAR)*

Berdasarkan Gambar 3, tahun 2020 dan 2021 menjadi periode dengan nilai DAR tertinggi, dengan nilai sebesar 51,0% dan 47,5%. Pada tahun 2020, nilai DAR mengalami peningkatan yang cukup signifikan sebesar 4% dari tahun 2019 dengan nilai 47,0%. Peningkatan tersebut disebabkan oleh peningkatan total liabilitas yang cukup signifikan sebesar 21,3%, di mana peningkatan total liabilitas tersebut lebih besar daripada peningkatan total aset yang sebesar 11,6%. Peningkatan total liabilitas disebabkan oleh naiknya liabilitas jangka panjang sebesar 24,9%, dengan peningkatan tertinggi yang terdiri dari liabilitas sewa, liabilitas diestimasi manfaat pensiun dan imbalan pascakerja lainnya. Selain itu, liabilitas jangka pendek juga mengalami kenaikan sebesar 18,4% dengan peningkatan tertinggi berasal dari utang usahanya. Sedangkan pada tahun 2021, nilai DAR mengalami penurunan sebesar 3,5% yang disebabkan oleh peningkatan total aset yang lebih tinggi dibandingkan dengan kenaikan total liabilitas. Kenaikan total aset mencapai 12,2% sedangkan total liabilitas hanya sebesar 4,5%. Peningkatan pada total aset disebabkan oleh naiknya aset lancar sebesar 31,8%, dengan peningkatan tertinggi berasal dari peningkatan akun kas dan setara kas, serta aset tersedia untuk dijual. Selain itu, aset tidak lancar juga meningkat sebesar 7,7%, dengan peningkatan tertinggi berasal dari akun penyertaan jangka panjang pada instrumen keuangan, dan biaya kontrak.

Tahun 2022, 2023, dan 2024 menjadi periode dengan dengan nilai DAR terendah, dengan nilai 45,8%, 45,5, dan 45,8%. Tahun 2022 mengalami penurunan sebesar 1,7% dibandingkan tahun 2021. Penurunan tersebut disebabkan oleh adanya penurunan dari total liabilitas sebesar 4,4%, di mana penurunan tersebut dipengaruhi oleh menurunnya liabilitas jangka panjang sebesar 11,4%, dengan akun penurunan tertinggi berasal dari pinjaman jangka panjang dan pinjaman lainnya, dan akun liabilitas lainnya. Pada tahun 2023, DAR menurun sebesar 0,3%, yang disebabkan oleh peningkatan pada total aset sebesar 4,3%, yang sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan kenaikan total liabilitas sebesar 3,6%. Peningkatan pada total aset disebabkan oleh meningkatnya aset tidak lancar sebesar 5,1%, dengan peningkatan tertinggi berasal dari akun aset hak guna, dan aset tidak lancar lainnya. Selain itu, aset lancar juga meningkat sebesar 1%, dengan peningkatan tertinggi berasal dari akun piutang usaha dan aset keuangan lancar. Pada tahun 2024, mengalami sedikit kenaikan sebesar 0,3%

daripada tahun sebelumnya yang disebabkan kenaikan total liabilitas sebesar 5,1%, yang sedikit lebih tinggi dibandingkan kenaikan total aset sebesar 4,4%. Peningkatan total liabilitas disebabkan oleh meningkatnya liabilitas jangka pendek sebesar 7,3%, dengan peningkatan tertinggi berasal dari akun pinjaman jangka panjang yang jatuh tempo dalam satu tahun, dan utang bank jangka pendek. Selain itu, liabilitas jangka panjang juga mengalami kenaikan sebesar 2,6%, dengan peningkatan tertinggi berasal dari akun liabilitas sewa, dan liabilitas pajak tangguhan.

Secara keseluruhan, hasil DAR perusahaan masih berada di atas batas ideal DAR sebesar 35%. Hal tersebut, menandakan bahwa perusahaan masih banyak mengandalkan pendanaan berasal dari utang untuk membiayai aset-asetnya. Kondisi tersebut juga mencerminkan adanya kemungkinan perusahaan kesulitan dalam melunasi utangnya, jika hanya mengandalkan aset yang dimiliki. Namun, seiring dengan penurunan nilai DAR dari tahun ke tahun, menunjukkan bahwa perusahaan berupaya untuk mengurangi ketergantungan terhadap utang dalam memperoleh aset mereka.

2. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Berdasarkan Gambar 3, tahun 2020 dan 2021 menjadi periode dengan nilai DER tertinggi, dengan nilai sebesar 104,3% dan 90,6%. Pada tahun 2020 nilai DER mengalami peningkatan yang cukup signifikan sebesar 15,6% dari tahun 2019 dengan nilai 88,7%. Peningkatan tersebut disebabkan oleh kenaikan total liabilitas sebesar 21,3%, di mana peningkatan total liabilitas tersebut lebih besar daripada peningkatan ekuitas yang hanya sebesar 3,1%. Nilai DER yang mencapai 104,3%, menandakan bahwa total liabilitas lebih besar daripada modal sendiri, yang artinya perusahaan lebih di banyak didanai oleh utang dibandingkan dengan modal sendiri. Peningkatan total liabilitas tersebut disebabkan oleh naiknya liabilitas jangka panjang sebesar 24,9%, dengan peningkatan tertinggi yang terdiri dari liabilitas sewa, liabilitas diestimasi manfaat pensiun dan imbalan pascakerja lainnya. Sedangkan liabilitas jangka pendek mengalami kenaikan sebesar 18,4% dengan peningkatan tertinggi berasal dari utang usahanya. Tahun 2021, nilai DER mengalami penurunan cukup signifikan sebesar 13,7% yang disebabkan oleh peningkatan ekuitas sebesar 20,3% yang lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan liabilitas sebesar 4,5%.

Tahun 2022, 2023, dan 2024 menjadi periode dengan dengan nilai DER terendah, dengan nilai 84,4%, 83,3% dan 84,4%. Tahun 2022 mengalami penurunan sebesar 6,2% dibandingkan tahun 2021. Penurunan tersebut disebabkan oleh penurunan total liabilitas sebesar 4,4%, disertai dengan peningkatan ekuitas sebesar 2,7%. Menurunnya total liabilitas dipengaruhi oleh penurunan liabilitas jangka panjang sebesar 11,4%, dengan akun penurunan tertinggi berasal dari pinjaman jangka panjang dan pinjaman lainnya, dan akun liabilitas lainnya. Tahun 2023 menurun sebesar 1,1% yang disebabkan oleh peningkatan ekuitas sebesar 4,9% yang lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan liabilitas sebesar 3,6%. Kemudian di tahun 2024, DER mengalami sedikit peningkatan sebesar 0,1%, yang disebabkan oleh kenaikan total liabilitas sebesar 5,1%, yang lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan ekuitas sebesar 3,8%. Peningkatan total liabilitas disebabkan oleh meningkatnya liabilitas jangka pendek sebesar 7,3% dan liabilitas jangka panjang sebesar 2,6%, dengan peningkatan tertinggi berasal dari akun pinjaman jangka panjang yang jatuh tempo dalam satu tahun, utang bank jangka pendek, liabilitas sewa, dan liabilitas pajak tangguhan.

Secara keseluruhan, hasil DER perusahaan masih berada di atas batas ideal DAR sebesar 80%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa selama periode tersebut, perusahaan masih cenderung lebih mengandalkan pendanaan dari utang dibandingkan modal sendiri. Namun penurunan setiap tahunnya menunjukkan bahwa perusahaan berupaya untuk memperbaiki struktur modalnya agar lebih mengandalkan modal sendiri dibandingkan utang. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Telkom pada

laporan tahunan, bahwa perusahaan secara aktif memantau dan mengelola struktur modalnya agar tetap sehat.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada laporan tahunan dari PT. Telkom Indonesia (Persero) Tbk selama lima periode (2020-2024) dengan menggunakan Rasio Likuiditas, Rasio Profitabilitas, dan Rasio Solvabilitas, maka penulis dapat mengambil beberapa Kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis rasio likuiditas yang diukur menggunakan Current Ratio (CR), dapat disimpulkan bahwa kinerja likuiditas PT. Telkom Indonesia (Persero) Tbk selama periode 2020-2024 masih belum optimal. Walaupun mengalami fluktuasi yang cenderung meningkat, CR secara konsisten masih berada dibawah standar ideal (200%). Kondisi tersebut mencerminkan bahwa perusahaan masih belum mampu untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aset lancar yang dimiliki, terutama pada tahun 2020, 2022, dan 2023 yang terjadi penurunan disebabkan oleh kenaikan liabilitas jangka pendek dan menurunnya aset lancar perusahaan.
2. Berdasarkan hasil analisis rasio profitabilitas yang diukur menggunakan Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan Gross Profit Margin (GPM), kinerja profitabilitas perusahaan masih kurang optimal. ROA dan ROE menunjukkan hasil fluktuatif cenderung menurun dan selalu berada dibawah batas ideal (30% untuk ROA dan 40% untuk ROE). Kondisi tersebut, menunjukkan bahwa perusahaan masih belum mampu dalam memanfaatkan aset dan modalnya untuk menghasilkan laba secara lebih efisien. Penurunan ROA dan ROE yang cukup signifikan pada tahun 2022 dan 2024 yang disebabkan oleh penurunan laba bersih disertai perubahan pada aset dan ekuitas perusahaan. Sedangkan GPM menunjukkan hasil yang cukup baik karena nilainya yang mendekati atau melebihi standar ideal (30%), meskipun mengalami penurunan pada tahun 2022 dan 2024 akibat kenaikan total beban yang mempengaruhi menurunnya laba kotor. Namun, perusahaan dianggap masih cukup baik dalam menghasilkan laba kotor dari penjualan dan mengatur biaya langsung.
3. Berdasarkan hasil analisis rasio solvabilitas yang diukur menggunakan Debt to Asset Ratio (DAR) dan Debt to Equity Ratio (DER), kinerja solvabilitas perusahaan juga masih tergolong kurang baik. Walaupun keduanya menunjukkan hasil fluktuatif menurun, nilainya secara konsisten masih berada di atas batas ideal (35% untuk DAR dan 80% untuk DER). Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan masih cukup bergantung pada utang dalam struktur pendanaannya. Namun, penurunan bertahap selama lima periode tersebut menunjukkan adanya upaya perusahaan dalam memperbaiki struktur modalnya dan mengurangi ketergantungan pendanaan terhadap utang.

Saran

Berdasarkan hasil analisis yang telah dikemukakan sebelumnya, penulis memiliki beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat. Berikut saran yang dapat penulis berikan:

1. Berdasarkan rasio likuiditas, PT. Telkom Indonesia disarankan agar lebih efisiensi dalam mengelola aset lancar agar memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Selain itu, penting bagi perusahaan untuk dapat menyeimbangkan liabilitas jangka pendek dengan aset lancarnya agar dapat mencapai rasio yang lebih sehat.
2. Berdasarkan rasio profitabilitas, perusahaan diharapkan lebih mengontrol beban operasionalnya dan lebih memaksimalkan penggunaan aset dan ekuitas agar lebih produktif untuk menghasilkan laba.
3. Meskipun rasio solvabilitas menunjukkan perbaikan secara bertahap, perusahaan disarankan untuk terus dapat memperbaiki struktur permodalannya, agar dapat menurunkan ketergantungan terhadap utang dan memperkuat modal sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Aprilia, T., Ramdhani, A. T., Fitriya, I. F. I., Fernanda, M. D. E., & Hanifah, L. (2025). Analisis Rasio Likuiditas PT. Sepeda Bersama Indonesia dan PT. Gaya Abadi

- Sempurna dalam Memenuhi Kewajiban Jangka Pendek Tahun 2020-2022. *Journal of Sharia Economics, Banking and Accounting*, 2(1), 27–48. <https://doi.org/10.52620/jseba.v2i1.120>
- Berutu, R., & Zhafira, N. H. (2022). Analisis Rasio Keuangan dalam Mengukur Kinerja Keuangan pada PT Pos Indonesia (Persero). *Regress: Journal of Economics & Management*, 2(2), 202–211. <https://doi.org/10.57251/reg.v2i2.660>
- Darmawati, S. S., Mujiyanti, Mulatsih, & Utami, B. (2025). Analisis Kinerja Keuangan Dengan Economic Value Added (EVA) Pada PT ABC Tahun 2019-2023. *Jurnal Ilmiah Manajemen*, 6(1), 62–67. <https://doi.org/10.15575/jim.v6i1.43796>
- Hasan, S., Elpisah, M., Joko Sabtohadhi, Mp., Nurwahidah, M. M., Abdullah, Ms., Fachrurazi, M. H., & Penerbit Cv Pena Persada, Sa. M. (2022). *MANAJEMEN KEUANGAN*. CV. Pena Persada.
- Hikmah, N., & Sanjaya, F. (2022). Strategi Komunikasi Perusahaan Dalam Mempromosikan Layanan Jasa Antar di PT. Citra Van Titipan Kilat (TIKI) Jakarta. *JURNAL ORATIO DIRECTA*, 4(1), 696–707. <https://www.ejurnal.ubk.ac.id/index.php/oratio/article/view/216>
- Jumingan. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan* (9th ed.). Raja Grafindo Persada.
- Lestari, T. T., & Yahya. (2022). Pengaruh Current Ratio, Return on Asset dan Return on Equity Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Food and Beverage. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 11(5). <https://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jirm/article/view/4558>
- Malik, A., Baidlowi, I., & Verlandes, Y. (2024). Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas dan Rasio Profitabilitas Pada PT. Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk Periode 2021 – 2023. *Jurnal Manuhara : Pusat Penelitian Ilmu Manajemen Dan Bisnis*, 2(4), 144–155. <https://doi.org/10.61132/manuhara.v2i4.1205>
- Masita, N., Hariatih, & Nianty, D. A. (2023). Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan Rasio Likuiditas dan Profitabilitas Pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. *Malomo: Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 2, 203–214. <https://e-jurnal.nobel.ac.id/index.php/malomo/article/view/3649>
- Musada, R. (2023). Analisis Likuiditas, Profitabilitas, dan Solvabilitas Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan Kantor Cabang Depok. *Jumek : Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Kreatif*, 1(1), 139–157. <https://ukitoraja.id/index.php/jumek/article/view/36/38>
- Natanael, L. P., & Hendra, D. (2024). Analisis Laporan Keuangan Menggunakan Rasio Profitabilitas Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada Bank Central Asia Tbk Periode 2019-2023. *Prosiding Seminar Nasional Manajemen*, 3(2), 23136–23142. <https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/PSM/article/view/43346>
- Pratiwi, J. L., Barnas, B., & Tripuspitorini, F. A. (2021). Pengaruh CR dan DER terhadap ROE pada Perusahaan Makanan dan Minuman Tahun 2015-2018. *Indonesian Journal of Economics and Management*, 1(2), 268–278. <https://doi.org/10.35313/ijem.v1i2.2495>
- PT Telkom Indonesia. (2020). Laporan Tahunan Telkom 2020. https://www.telkom.co.id/sites/hubungan-investor/id_ID/page/laporan-1025
- PT Telkom Indonesia. (2022). Laporan Tahunan Telkom 2022. https://www.telkom.co.id/sites/hubungan-investor/id_ID/page/laporan-1025
- PT. Telkom Indonesia. (2024). Laporan Tahunan Telkom 2024. https://www.telkom.co.id/sites/hubungan-investor/id_ID/page/laporan-1025

- Rahayu. (2020). Kinerja Keuangan Perusahaan. Penerbit Program Pascasarjana Universitas Prof. Moestopo (Beragama).
- Rudianto. (2021). Analisis Laporan Keuangan. Penerbit Erlangga.
- Saputri, I., & Muniarty, P. (2024). Pengaruh Gross Profit Margin (GPM) Terhadap Laba Bersih PT. Akasha Wira International Tbk. *Indonesian Journal of Accounting and Business*, 5(2), 1–10. <https://doi.org/10.33019/ijab.v5i2.96>
- Siswanto, E. (2021). Manajemen Keuangan Dasar. Universitas Negeri Malang.
- Sudana, I. M. (2023). Manajemen Keuangan Perusahaan (3rd ed.). Penerbit Erlangga.
- Sulistiyawati, W., Wahyudi, & Trinuryono, S. (2022). Analisis (Deskriptif Kuantitatif) Motivasi Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Blended Learning Saat Pandemi Covid-19. *KadikMA*, 13(1), 67–72. <https://doi.org/10.19184/kdma.v13i1.31327>
- Syahrman. (2021). Analisis Laporan Keuangan Sebagai Dasar Untuk Menilai Kinerja Perusahaan Pada PT. Narasindo Mitra Perdana. *Jurnal Insitusi Politeknik Ganesha Medan Juripol*, 4(2). <https://doi.org/10.33395/juripol.v4i2.11151>
- Thian, A. (2022). Analisis Laporan Keuangan. Penerbit ANDI.
- Utami, D. P., Melliani, D., Maolana, F. N., Marliyanti, F., & Hidayat, A. (2021). Iklim Organisasi Kelurahan Dalam Perspektif Ekologi. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(12), 2735–2742. <https://www.neliti.com/id/publications/469468/iklim-organisasi-kelurahan-dalam-perspektif-ekologi>
- Wareza, M. (2021, April 29). Tahun 2020, Laba Telkom Naik 11,5% Jadi Rp 20,8 T. <https://www.cnbcindonesia.com/Market/20210429193855-17-242007/Tahun-2020-Laba-Telkom-Naik-115-Jadi-Rp-208-t>
- Widarti, A., Sudaryo, Y., & Sofiaty, N. A. (2021). Analisis Debt to Equity Ratio (DER), Debt to Assets Ratio (DAR) dan Current Ratio (CR) Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Otomotif dan Komponen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2019). *Jurnal Indonesia Membangun*, 20(1). <https://jurnal.inaba.ac.id/index.php/JIM/article/view/458>
- Yudi, S., Martadinata, I. P. H., Adipta, M., Rozali, H. M., Idril, A., Nurfauzi, Y., Fahmi, M., Sundari, Adria, Mamuki, E., & Supriadi. (2023). DASAR-DASAR MANAJEMEN KEUANGAN. Sanabil.